

# PENDIDIKAN KONTRUKTIVISTIK DALAM PENGEMBANGAN KEBERBAKATAN ANAK

Ujam Jaenudin

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H Nasution No. 105 Bandung  
email: ujam.jaenudin@yahoo.com

## Abstrak

Secara teoritis, teori konstruktif menggunakan teori kognitif sebagai pengandaian dasarnya. Teori konstruktif menegaskan sebuah keyakinan mengatakan bahwa pengetahuan itu disusun dan berkembang karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Karena itu pengetahuan dalam kerangka konstruktivisme, bukanlah satuan. Ia ada secara objektif di suatu lingkungan. Pengetahuan merupakan interaksi antara individu dan lingkungan yang di dalamnya ada komponen subjektif dan objektif. Mengingat bahwa individu dan objek lingkungan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran konstruktivistik dalam mengembangkan keberbakatan anak berdasarkan dapat menjadi landasan untuk membangun suatu pengetahuan baru. Keberbakatan anak dalam kerangka konstruktivistik, memungkinkan terjadinya penyesuaian informasi atau pengetahuan yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki seorang anak melalui interaksi sosial dengan peserta didik lain atau juga dengan gurunya.

Kata kunci: keberbakatan, konstruktivistik, pembelajaran, akselerasi

## Abstract

*Theoretically, the constructive theory uses the cognitive theory as supposition. The constructive theory explains that knowledge is set and developed because of interaction between individual and its environment. Therefore, knowledge is not a unit in constructive frame. Knowledge is interaction between individual and its environment that has objective and subjective component. The constructive learning in developing talented child can be based to increase new knowledge. The talented child in constructive frame enable to adapt the information or knowledge learned by the teacher.*

*Key word: constructive, learning and acceleration*

## PENDAHULUAN

Pendidikan, baik yang dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga merupakan upaya untuk mencerdaskan, mendewasakan dan menanamkan kemandirian. Sebagaimana diketahui, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh pendekatan, metode dan gaya belajar yang dipakai.

Pembelajaran, dapat dilakukan oleh peserta didik tanpa harus bertatap muka dengan pendidik. Demikian sebaliknya, pendidik dapat melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar lainnya yang pada setiap

saat dapat diakses, tanpa mengenal waktu, tempat, lingkungan dan kondisi. Pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, bukan lagi monopoli guru. Di sini, guru tidak harus dipahami sebagai aktor, tetapi peserta didiklah yang menjadi aktornya. Peserta didik memiliki peran lebih dalam mencari, menggali, menemukan apa yang mereka butuhkan, sementara kebutuhan masing-masing juga berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sebenarnya, materi, tujuan, metode, media dan evaluasi pembelajaran dapat ditentukan oleh peserta didik. Tujuan pengajaran yang dilakukan di kelas sebagaimana menurut Mager (dalam

Martinis, 2008:1), adalah menitikberatkan pada perilaku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis *out put* yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar.

Pengajar mengemban tugas utama yaitu mendidik dan membimbing siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya, seorang guru diharapkan dapat membentuk siswa dengan memberi pengalaman-pengalaman untuk menjadi individu yang mandiri di tengah-tengah masyarakat. Menurut Anita Woolfolk (th. 2004), guru diharapkan memiliki daya cipta strategi baru dan mampu melepaskan diri dari rutinitas pada saat situasi memerlukan perubahan (Maritans, 2008:1).

Tugas pengajar tidak berakhir tatkala selesai menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Seorang pengajar juga bertanggungjawab untuk membina siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, sehingga mereka betul-betul mandiri dan mampu dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, teori yang telah mereka dapatkan selama di kelas. Demikian juga mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang diberikan guru. Sering kita menemui siswa mampu memecahkan yang diberikan guru, kemudian manakala menemukan masalah di luar kelas atau di tengah-tengah masyarakat, mereka tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Tentu muncul pertanyaan, kenapa ini bisa terjadi?

Karena itulah, menurut kaum konstruktivistik, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Mengajar pada hakikatnya adalah belajar itu sendiri.

### **Teori Dasar Konstruktivistik**

Secara umum, dikenal teori-teori mendasar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum apapun tidak bisa menganut salah satu teori secara utuh dengan mengabaikan teori dasar lainnya. Suatu teori tentang ilmu sosial termasuk pendidikan mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Karena itu, suatu teori dapat melengkapi dan menguatkan teori lainnya. Kurikulum berbasis kompetensi berubah KTSP cenderung menggunakan teori-teori tersebut dengan saling melengkapi. Idealnya, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi hanya dipilih satu teori

misalnya konstruktivistik, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa teori behavioris tetap dapat digunakan terutama untuk melihat perubahan perilaku, misalnya dalam merumuskan tujuan.

Kemunculan teori konstruktif bertolak dari teori kognitif sebagaimana menurut Piaget (dalam Gredler, 1991:310-311) mengatakan bahwa pengetahuan itu disusun melalui interaksi individu dengan lingkungannya dan kecerdasan berubah menjadi pertanyaan yang sama. Dengan kata lain, untuk menjawab pertanyaan, "bagaimana individu maju dari satu tahap kurang cukup pengetahuannya ke pengetahuan yang lebih cukup?" ialah dengan menentukan cara bagaimana kecerdasan berinteraksi dengan lingkungannya.

Paradigma konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jean Piaget, melandasi timbulnya strategi kognitif yang disebut kemudian sebagai *meta cognition*. *Meta cognition*, merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikir, *pre-isseisen*. (dalam Martines, 2008: 10-11). *Meta cognition* meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: 1) Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif. 2) Keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional. 3) Keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi, bias dari argumen, dan interpretasi logis. 4) Keterampilan berfikir kreatif (*creative thinking*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi dan intuisi individu.

Dalam kerangka konstruktivistik sebagaimana dikemukakan Piaget, *pertama*, pengetahuan bukan satuan, objektif ada di suatu lingkungan. Pengetahuan merupakan interaksi antara individu dan lingkungan yang di dalamnya ada komponen subjektif dan objektif. Mengingat bahwa individu dan objek lingkungan tidak dapat dipisahkan. Dari sudut pengertian pengetahuan, tugas bagi *epistemology genetic* ialah menentukan ciri-ciri interaksi yang selalu berubah. *Kedua*, pertumbuhan kecerdasan seperti perkembangan secara biologis bergantung pada pembentukan struktur baru dari struktur-struktur sebelumnya. Struktur baru dibentuk sebagai bagian dari adaptasi intelegensi pada lingkungan. *Ketiga*, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial, kematangan, dan proses pengaturan diri. Semua faktor ini esensial bagi pertumbuhan kognitif.

Penganut teori kognitif mengakui bahwa belajar melibatkan penggabungan-penggabungan (*associations*) yang dibangun melalui keterkaitan atau pengulangan. Mereka juga mengakui pentingnya penguatan (*reinforcement*) walaupun lebih menekankan pada pemberian balikan (*feedback*) pada tanggapan yang benar dalam perannya sebagai pendorong (*motivator*), walaupun menerima sebagian konsep dari behavioris, para penganut teori kognitif memandang belajar sebagai pelibatan penguasaan atau penataan kembali struktur kognitif dimana seseorang memproses dan menyimpan informasi (Good, 1991:187).

Menurut Yulaelawati (2007:64), konsep belajar kognitif, yaitu: 1) Semua gagasan dan citraan (*image*) diwakili dalam skema, 2) Jika informasi sesuai dengan skema akan diterima, jika tidak akan disesuaikan atau skema yang disesuaikan dan 3) Belajar merupakan pelibatan penguasaan atau penataan kembali struktur kognitif dimana seseorang memproses dan menyimpan informasi.

Karena itu, teori belajar kognitif didasarkan pada empat prinsip, a) siswa aktif dalam upaya-upaya mereka untuk memahami pengalaman mereka, b) pemahaman yang dikembangkan siswa tergantung pada apa yang telah mereka ketahui, c) siswa membangun bukannya merekam pemahaman, dan d) belajar merupakan perubahan dalam struktur mental seseorang.

## Karakteristik Pembelajaran Konstruktif

Bertitik tolak dari teori kognitif muncullah teori belajar konstruktif. Menurut para penganut teori konstruktif, pengetahuan dibina secara aktif oleh seseorang yang berfikir. Seseorang tidak akan menyerap pengetahuan dengan pasif. Untuk membangun suatu pengetahuan baru atau pengetahuan yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui interaksi sosial dengan peserta didik lain atau dengan gurunya.

Menurut Schuman (1996) (dalam Yulaelawati, 2007:65) teori konstruktif dikemukakan dengan dasar pemikiran bahwa semua orang membangun pandangannya terhadap dunia melalui pengalaman individual atau skema. Teori konstruktif menekankan pada penyiapan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi yang tidak tentu atau ambisius. Sedangkan Merrill (1991) dan Smorgans (1997) mengatakan beberapa hal tentang teori konstruktif, yaitu: 1) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya, 2) Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia, 3) Belajar adalah proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman, 4) Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain dan 5) Belajar harus disituasikan dalam latar (*setting*) yang realistik. Penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

Adapun karakter dasar teori konstruktivistik sebagaimana dikemukakan Nyoman S. Degeng (dalam Martins, 2008:7-10) adalah: 1) Epistemologi: pikiran (*mind*) berfungsi sebagai alat interpretasi sehingga muncul makna yang unik, 2) Pandangan tentang pengetahuan, belajar dan pembelajaran adalah: pengetahuan bersifat non obyektif, temporal, selalu berubah; belajar merupakan pemaknaan pengetahuan; mengajar merupakan proses menggali makna; si pembelajar bisa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari, 3) Masalah belajar dan pembelajaran: kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan; kontrol belajar dipegang oleh si pembelajar

Teori pembelajaran konstruktif dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan keberbakatan anak didik. Sebab konsep ini memberikan porsi kepada peserta didik untuk merekonstruksi, mengelaborasi dan mengembangkan informasi pengetahuan yang telah diberikan oleh guru; bahwa anak diberikan kebebasan untuk mengelaborasi dan melakukan kreasi secara mandiri. Dalam proses pembelajaran ini, guru memfasilitasi potensi-potensi siswa (termasuk siswa yang memiliki kemampuan unggul).

### **Konstruktivisme dan Keberbakatan Anak**

Di era ketika kemajuan dan perubahan begitu cepat, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidik tidak mungkin mampu meramalkan dengan tepat pengetahuan macam apa yang akan dibutuhkan anak untuk menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapinya kelak. Apa yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya agar bisa membantu menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif dan inventif. Dengan hanya menjejalkan bahan pengetahuan, tidak akan banyak menolong, karena belum tentu di masa mendatang ia dapat menggunakan informasi tersebut.

Pada kenyataannya, apa yang kita temukan sekarang adalah sebagaimana dikemukakan oleh Parnes (1963) (dalam Utami Munandar, 2004:11), anak didik begitu banyak menerima cekokan dalam arti instruksi bagaimana melakukan sesuatu –di sekolah, di rumah, dan dalam pekerjaan—sehingga kebanyakan dari kita kehilangan hampir setiap kesempatan untuk kreatif. Kemampuan kreatif seseorang sering ditekan oleh pendidikan sehingga seseorang tidak bisa mengenali potensi diri sepenuhnya apalagi mewujudkannya. Sejatinya, pendidikan dapat berbuat banyak untuk membantu seseorang mencapai perwujudan diri sepenuhnya, apapun kapasitas tingkat pembawaannya.

Perwujudan potensi siswa dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan bakat kreatif pribadi masing-masing siswa. Menurut Carl Rogers (1902-1987) (dalam Utami Munandar, 2004:34), kondisi dari pribadi yang kreatif adalah: 1) Keterbukaan terhadap pengalaman, 2) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi

seseorang (*internal locus of evaluation*), dan 3) Kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep

Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru selain memperhatikan potensi kreatif yang dimiliki siswa juga harus menemukan dan mengenali keberbakatan anak. Sebagaimana menurut Utami Munandar (2004:23), bahwa anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi: kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berfikir kreatif-produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotor (seperti dalam olah raga)

Keberbakatan menurut konsep Renzulli Model “*Three Ring Conception*” (dalam Utami Munandar, 2002:31) memiliki ciri pokok sebagai kriteria (persyaratan) keberbakatan ialah keterkaitan antara: kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi.

Berdasarkan tentang konsep kreativitas anak berbakat dan keberbakatan di atas, dalam proses pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki kemampuan unggul, dituntut kecerdasan seorang guru dalam mengkonstruksi program, materi pengajaran baik secara pribadi, kelompok atau lembaga pendidikan. Program pendidikan pada masa sekarang dan mendatang memerlukan restorasi dalam berbagai aspek yang mendukung proses pendidikan. Strategi pengajaran konstruktivisme dianggap cukup relevan dalam mengembangkan dan membangun potensi yang dimiliki anak berbakat. Menurut Brooks (2001) (dalam Santrock, 2007:8), konstruktivisme menekankan individu agar secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru bukan sekedar memberi informasi ke dalam pikiran anak. Tugas guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi

dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berfikir secara kritis. Dan menurut Wallas (1926) (dalam Utami Munandar, 2004: 39), bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu: 1) persiapan, 2) inkubasi, 3) iluminasi, dan 4) verifikasi.

Reformasi pendidikan dewasa ini semakin mengarah ke pengajaran berdasarkan konstruktivis. Hal ini dilaksanakan untuk mengembangkan potensi kreatif bakat anak, di sisi lain juga sebagai bentuk dalam merespon perkembangan dan kemajuan teknologi. Penganut konstruktivisme memandang bahwa pendidikan anak Amerika sudah terlalu lama dalam menekan agar anak duduk diam menjadi pendengar pasif dan hanya menyuruh anak untuk menghafal informasi yang relevan maupun yang tidak relevan (Santrock, 2007:8). Dewasa ini konstruktivisme juga menekankan pada kolaborasi, anak-anak saling bekerjasama untuk mengetahui dan memahami pelajaran (Gauvani, 2001). Seorang guru yang menganut filosofi konstruktivisme tidak akan meminta anak-anak untuk sekedar menghafal informasi, tetapi juga memberi mereka peluang untuk membangun pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran.

### **Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pengembangan Keberbakatan Anak**

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mampu mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga ia dapat mewujudkan jati dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, karenanya dibutuhkan sistem juga metode pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan bertanggungjawab untuk memandu, yaitu mengidentifikasi, membina, memupuk, mengembangkan dan meningkatkan bakat anak, termasuk bakat yang istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*gifted and talented*) (dalam Utama Munandar, 2002:4).

Bahwa keberbakatan merupakan karunia dan juga tantangan bagi setiap bangsa (*gift*, berarti bakat maupun karunia). Mempunyai anak berbakat merupakan karunia tetapi juga mengandung tanggungjawab dan tantangan besar bagi mereka yang membina mereka, entah

itu orang tua, guru, pengelola sistem pendidikan, atau siapapun yang ada kaitannya dengan mereka yang berbakat (Utami Munandar, 2002).

Berdasarkan pernyataan tentang keberbakatan di atas, dan mengacu pada konsep-konsep pembelajaran konstruktivistik, bahwa anak berbakat perlu diarahkan dan diperlakukan berbeda dengan anak-anak biasanya. Dalam pembelajaran terhadap anak yang memiliki potensi nyata dan tidak nyata, perlu adanya suatu perlakuan dengan berbagai pendekatan, strategi dan bentuk pembelajaran yang berlainan pula. Dengan metode dan perlakuan ini diharapkan dapat mengembangkan potensi keberbakatan anak.

### **Model Pembelajaran Keberbakatan Anak**

Dalam Utami Munandar (2002:30), kemampuan yang dimiliki anak berbakat, baik secara potensial maupun yang telah nyata, memiliki: kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau intelegensi); kemampuan akademis khusus; kemampuan berfikir kreatif-produktif; kemampuan memimpin; kemampuan dalam salah satu bidang seni; kemampuan psikomotor (seperti olah raga).

Pembelajaran konstruktivistik dalam mengembangkan keberbakatan anak berdasarkan kriteria tersebut di atas menjadi landasan untuk membangun suatu pengetahuan baru. Dengan itu pula diharapkan peserta didik mampu menyesuaikan informasi baru atau pengetahuan yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui interaksi sosial dengan peserta didik lain atau juga dengan gurunya.

Menurut Schuman (1996) dalam Yulaelawati (2007:65), model konstruktif diajukan dengan dasar pemikiran bahwa semua orang membangun pandangannya terhadap dunia melalui pengalaman individual atau skema. Model konstruktif menekankan penyiapan peserta didik untuk menghadapi dan mampu menyelesaikan masalah dalam situasi yang tidak tentu atau ambigu.

Nilai sebuah model pembelajaran ditentukan dalam konteks yang digunakan. Model mengandung maksud tertentu bagi pengguna, menawarkan penyelesaian dari *beban* pembelajaran dan menyajikan fokus dan arahan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Model pembelajaran konstruktif dalam mengembangkan keberbakatan anak menawarkan beberapa arahan secara konstan dalam konteks situasi pembelajaran terhadap anak yang memiliki kemampuan dan potensi yang nyata dan tidak nyata, diantaranya: 1) belajar merupakan usaha menegakkan bangunan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang ada sebelumnya; 2) belajar merupakan penafsiran seseorang tentang dunia; 3) Belajar merupakan proses yang aktif dimana pengetahuan dikembangkan berdasarkan pengalaman dan perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau mencari kesepakatan dari berbagai pandangan melalui interaksi atau kerjasama dengan orang lain; 4) Belajar perlu disituasikan dalam latar (*setting*) yang nyata. Dalam model ini, siswa diajak untuk memahami dan menafsirkan kenyataan dan pengalaman yang berbeda. Dengan ini diharapkan, siswa mampu mengatasi masalah-masalah yang ditemuinya dalam kehidupan. Contoh, jika seorang siswa dapat menyelesaikan masalah dengan berbagai cara, siswa tersebut akan terlatih untuk dapat menerapkannya dalam situasi yang berbeda atau baru.

Rekonstruksi model pembelajaran konstruktivistik dapat diadaptasikan dari Guilford (1981) dalam Utami Munandar (2004:166 B) dengan lima kategori struktur intelektual operasional yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) kognisi ialah penerimaan dan pengenalan kembali informasi, proses terbentuknya pengetahuan. Contoh, matahari terbit sebelah Timur dan terbenam sebelah Barat; 2) ingatan ialah pemantapan informasi yang diperoleh; 3) berfikir konvergen ialah pemberian jawaban atau penarikan simpulan yang logis (penalaran) dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat atau satu-satunya jawaban yang benar. Contoh,  $4 - 2 = 2$ ; 4) berfikir divergen (juga disebut berfikir kreatif) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Contoh, Hal-hal apa yang paling kamu senangi? Apa saja akibatnya jika kita kehabisan minyak bumi?; 5) Evaluasi atau penilaian ialah membuat pertimbangan dengan membandingkan bahan-bahan informasi sesuai dengan tolok ukur tertentu. Contoh, apa manfaat dari menabung?

## **Program dan Format Pembelajaran Keberbakatan Anak**

Siswa berbakat mempunyai kebutuhan kognitif termasuk kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berfikir sejak usia dini, untuk terlibat dalam penelitian, bekerja dengan masalah *inter-disipliner*, belajar teknis analisis dan riset pada usia dini, dan *mengerahkan* diri sendiri dalam belajar.

Untuk mengembangkan keberbakatan anak, sesuai dengan model konstruktivistik yang bertujuan membangun bakat kreatif anak dapat dilakukan dengan berbagai program dan format pembelajaran, diantaranya:

### **Penyajian kurikulum berdiferensiasi**

Kurikulum secara umum mencakup semua pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah, di rumah dan di dalam masyarakat yang dapat membantunya mewujudkan semua potensi-potensinya. Jika kurikulum umum bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak pada umumnya, maka kurikulum berdiferensiasi merupakan jawaban terhadap perbedaan dalam minat dan kemampuan anak didik (Utami Munandar, 2002a). Untuk melayani kebutuhan pendidikan anak berbakat perlu diusahakan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa (Ward, 1980 dalam Utami Munandar, 2004: 139 b).

Unsur-unsur dalam program kurikulum berdiferensiasi yang perlu diperhatikan adalah: materi yang dipercepat atau lebih maju; pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asas, teori, dan struktur dan bidang materi; bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang abstrak; tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dan keterampilan; waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat, dan waktu untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat lebih lama; menciptakan informasi atau produk baru; memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang; pengembangan dari pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan, dan apresiasi; kemandirian dalam berfikir dan belajar.

## Penyajian program luar sekolah

John Feldhusen (1982), menekankan bahwa siswa berbakat dan kreatif mempunyai kebutuhan pendidikan khusus yang sebagian dapat dipenuhi melalui pelayanan di luar sekolah pada hari Sabtu, waktu libur sore atau malam hari. Feldhusen merupakan tokoh yang memprakarsai gagasan untuk menyelenggarakan *super Saturday*.

Program-program semisal, banyak dilakukan oleh sekolah atau perguruan tinggi, seperti Ekskul atau Student Day. Program ini sebagai bentuk pelayanan dalam mengembangkan potensi bakat kreatif siswa atau mahasiswa.

## Pembelajaran akselerasi

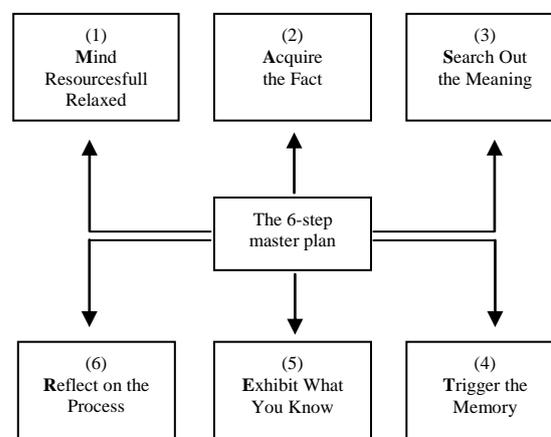
Terhadap program akselerasi masih terjadi mispersepsi dalam pelaksanaannya. Ia sering dipahami sebagai setumpuk mata pelajaran yang dikerangkeng oleh waktu yang ketat dan tepat waktu yang diberikan oleh suatu institusi pendidikan. Padahal, konsepsi program akselerasi berdasarkan teori pengembangan kreatifitas anak berbakat bertujuan memberi ruang gerak bagi siswa yang mampu dan cerdas untuk mampu mengikuti fase pendidikan yang lebih tinggi.

Akselerasi pembelajaran di Indonesia telah dilaksanakan di berbagai sekolah menengah pertama di Indonesia. SLTP tertentu dibenarkan membuka kelas akselerasi, disamping kelas unggul dan kelas reguler. Kelas akselerasi merupakan kelas percepatan pembelajaran yang disajikan kepada siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih atau istimewa dengan materi-materi atau kurikulum yang padat sehingga dalam waktu dua tahun siswa telah menyelesaikan pendidikannya di SLTP.

Menurut Martines (2008:13), akselerasi pembelajaran yang dilaksanakan pertama-tama tercapainya tujuan pembelajaran, bukan mementingkan sarana atau metode, akan tetapi mengaitkan akselerasi dengan hasil. Pembelajaran yang diterapkan pada siswa bukan mempersiapkan siswa untuk bekerja tetapi belajar adalah bekerja karena manusia telah dianugerahkan Tuhan bermilyar sel saraf.

Strategi akselerasi pembelajaran merupakan paduan dari metode-metode yang dibagi menjadi enam langkah dasar yang dapat diingat dengan mudah dengan menggunakan singkatan M-A-S-T-E-R. Kata ini diciptakan

oleh pelatih terkemuka Cara Belajar Cepat (CBC) Jayne Nicholl. Collin Rose (1997:62) memetakan enam langkah M-A-S-T-E-R sebagaimana di bawah ini:



M adalah *Motivating Your Mind* (Memotivasi Pikiran). Memiliki sikap yang benar terhadap belajar tentang sesuatu adalah prasyarat mutlak. Seseorang harus mempunyai keinginan untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan baru, harus percaya bahwa dirinya benar-benar mampu belajar dan bahwa informasi yang didapatkan akan mempunyai dampak yang bermakna bagi kehidupannya. Karena itu memotivasi pikiran menjadi sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar. Dalam belajar harus ditemukan AGB (Apa Guna-nya Bagiku).

A adalah *Acquiring The Information* (Memperoleh Informasi). Dalam belajar, seseorang perlu mengambil, memperoleh dan menyerap fakta-fakta dasar subjek pelajaran yang dipelajari melalui cara yang paling sesuai dengan pembelajaran inderawi yang disukai. Dengan mengidentifikasi kekuatan visual, auditori dan kinestetik, seseorang akan dapat memainkan berbagai strategi yang menjadikan pemerolehan informasi lebih mudah daripada sebelumnya.

S adalah *Searching Out The Meaning* (Menyelidiki Makna). Mengubah fakta kedalam makna adalah unsur pokok dalam proses belajar. Menanamkan informasi pada memori mengharuskan seseorang untuk menyelidiki makna seutuhnya secara seksama dengan mengeksplorasi bahan subyek yang bersangkutan.

T adalah *Triggering The Memory* (Memicu Memori). Memory menjadi bersifat menetap atau sementara, sangat tergantung pada bagaimana kekuatan informasi “didaftarkan”

untuk pertama kalinya pada otak. Itulah sebabnya mengapa sangat penting untuk belajar dengan cara melibatkan indera pendengaran, penglihatan, berbicara dan bekerja, serta yang melibatkan emosi-emosi positif.

E adalah *Exhibiting What You Know* (Memamerkan Apa Yang Anda Ketahui). Untuk mengetahui bahwa seseorang telah paham dengan apa yang dipelajarinya – salah satunya-- bisa dilakukan dengan menguji diri sendiri. Di sini, seseorang harus membuktikan bahwa dirinya betul-betul mengetahui suatu subyek dengan pengetahuan yang mendalam, bukan hanya luarnya. Ketika seseorang menjadikan uji diri sebagai bagian otomatis dari teknik belajar, maka seseorang akan “lebih mampu melihat fakta” atas kesalahan yang mungkin dilakukan.

R adalah *Reflecting How You've Learned* (Merefleksikan Bagaimana Anda Belajar). Seseorang perlu merefleksikan pengalaman belajarnya, bukan hanya pada apa yang telah dipelajari, tetapi juga pada bagaimana mempelajarinya. Dalam langkah ini, seseorang meneliti dan menguji cara belajarnya sendiri. Kemudian menyimpulkan teknik-teknik dan ide-ide yang terbaik untuk diri sendiri.

Dave Meier (2002:25-26) menulis beberapa prinsip pokok akselerasi pembelajaran, yaitu: adanya keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran; belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif; kerjasama antara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar; belajar berpusat aktivitas sering lebih berhasil daripada belajar berpusat presentasi; belajar berpusat aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk merancang pengajaran dengan presentasi.

Menurut Meier (2002:23), manfaat dari akselerasi pembelajaran adalah: menumbuhkan imajinasi kreatif anak; mengajak pembelajar terlibat sepenuhnya; menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat; mempercepat dan meningkatkan pembelajaran; meningkatkan ingatan dan prestasi kerja; mempercepat proses rangsangan; membangun komunitas belajar yang efektif; meningkatkan pembelajaran di era teknologi secara sangat pesat.

## Program pengasuhan

Pola asuh bagi anak berbakat dapat dilakukan dengan pengasuhan yang dinamis dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan kecerdasan kreatif bakat anak. Ini dapat dilakukan di lingkungan berikut:

Lingkungan keluarga; keluarga merupakan institusi yang paling fundamental dalam pola pengasuhan sejak dini terhadap pengembangan keberbakatan anak. Perlakuan orang tua terhadap anak berbakat harus menciptakan suasana yang harmonis, dinamis dan demokratis.

Lingkungan sosial; menjadi tempat yang menunjang dalam mendukung, menggali, dan memunculkan keberbakatan anak

*Home Schooling*; bentuk layanan pendidikan luar sekolah. Bisa menjadi tempat yang memberikan peluang kepada anak yang tidak mampu untuk mengikuti pendidikan formal. Bisa juga menjadi tempat mengayomi anak-anak berbakat. Ini didasarkan pada fakta bahwa spektrum program pendidikan yang disajikan tidak terikat seperti dengan institusi-institusi biasanya, dan kurikulum yang disajikan juga disesuaikan dengan kemampuan individual anak-anak pada suatu lingkungan masyarakat tertentu.

## PENUTUP

Teori konstruktivisme dapat memberikan acuan untuk mengembangkan keberbakatan anak, dengan tidak mengurangi teori-teori yang lain. Dalam kerangka teori konstruktivisme, keberbakatan dan potensi anak akan terayomi secara proporsional dan terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamrani, H., *Meningkatkan Kemampuan dan Kecepatan Belajar dalam Konsep "Accelerated Learning"*.
- Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan, "Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat"*, Gramedia, Jakarta, 2002.
- , *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.

- Rahman, Arif, *Home Schooling*, Pn. Buku Kompas, Jakarta, 2007.
- Santrock, John W., *Educational Psychology*, (terj. Ed 2), Prenada Media Group, Jakarta, 2008.
- I Nyoman Surna, *Materi Kuliah "Aliran Psikologi dan Terapan dalam Pendidikan"*, Program Magister Sains Psikologi UPI YAI, Jakarta, 2008.
- Rose, Colin, *Accelerated Learning For The 21<sup>st</sup> Century and The Six-Step Plan to Unlock Your Master Mind*, Published by Delacorte Press, New York, 1997.
- Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Gramedia, Jakarta, 1997.
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Kanisius, Jakarta, 2001.
- Wolfok, Anita, *Education Psychology*, USA, Person, 2004.
- Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Gp Press, Jakarta, 2008.
- Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran "Filosofi Teori dan Aplikasi"*, Pakar Raya, Jakarta, 2007.